

PJT II Perkuat Pengelolaan Air untuk Menghadapi Kemarau 2026

Purwakarta – Memasuki puncak musim kemarau 2026, Perum Jasa Tirta II (PJT II) bersama berbagai instansi terkait terus memperkuat upaya penanganan kekeringan yang mulai berdampak pada sektor pertanian dan kebutuhan air masyarakat di sejumlah wilayah.

Berbagai langkah dilakukan secara terintegrasi, mulai dari menjaga ketersediaan air di waduk, mengatur distribusi air secara adaptif, melaksanakan Operasi Modifikasi Cuaca (OMC), memperkuat infrastruktur Sumber Daya Air (SDA), hingga membantu penyediaan air bersih bagi masyarakat di daerah terdampak.

Direktur Utama PJT II, Imam Santoso, menegaskan bahwa penanganan kekeringan tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Menurutnya, kolaborasi menjadi kunci dalam menjaga ketersediaan air di tengah keterbatasan sumber daya.

"Dalam kondisi kemarau seperti saat ini, kita perlu saling membahu, berbagi informasi, dan mengambil langkah yang paling tepat berdasarkan kondisi di lapangan. PJT II berkomitmen menjaga agar air yang tersedia tetap memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat, khususnya untuk kebutuhan pertanian dan air baku," ujar Imam Santoso.

Pengaturan Distribusi Air untuk Menjaga Produktivitas Pertanian

PJT II terus melakukan pengaturan distribusi air secara adaptif, terutama untuk memenuhi kebutuhan sektor pertanian yang mengalami peningkatan kebutuhan selama musim kemarau.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah sistem gilir-giring di sejumlah wilayah layanan irigasi. Pengaturan distribusi dilakukan berdasarkan pola tanam, kondisi ketersediaan air, dan kebutuhan di lapangan agar pasokan air dapat menjangkau lahan pertanian secara lebih merata.

Di wilayah Jatigede dan Rentang misalnya, PJT II bersama BBWS Cimanuk Cisanggarung, selaku instansi terkait, terus melakukan penyesuaian pengelolaan air untuk menjaga pelayanan irigasi di tengah keterbatasan pasokan.

Menurut Direktur Operasi dan Pemeliharaan Anton Mardiyono, fokus utama bukan hanya menjaga jumlah air, tetapi juga memastikan air dapat didistribusikan kepada pihak yang benar-benar membutuhkan.

"Ketika ketersediaan air terbatas, yang kami jaga bukan hanya jumlah airnya, tetapi bagaimana air tersebut dapat sampai kepada pengguna yang membutuhkan. Pengaturan distribusi dilakukan secara dinamis dengan melihat kondisi aktual di lapangan, sehingga kebutuhan pertanian tetap dapat dilayani seoptimal mungkin," jelas Anton.

Selain pengaturan distribusi, PJT II juga melakukan penanganan pada sejumlah infrastruktur SDA yang membutuhkan perhatian untuk menjaga keandalan sistem. Langkah tersebut mencakup perbaikan dan penguatan pada titik-titik infrastruktur yang berpotensi mengganggu kelancaran distribusi air.

Dukungan Air Bersih dan Pemantauan di Berbagai Wilayah

Penanganan kekeringan juga dilakukan melalui bantuan penyediaan air bersih di wilayah yang mengalami penurunan pasokan air, terutama di Banten.

Melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), PJT II memberikan dukungan berupa bantuan mobil tangki kepada BBWS Cidanau-Ciujung-Cidurian serta bekerja sama dengan PMI Provinsi Banten untuk membantu masyarakat yang terdampak kekeringan.

Sementara itu, di Lampung, PJT II bersama BBWS Mesuji-Sekampung dan PT PLN Nusantara Power terus melakukan pemantauan terhadap sejumlah bendungan, seperti Bendungan Batutegi, Way Sekampung, dan Margatiga, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan air di wilayah hilir.

Direktur Utama PJT II, Imam Santoso, menegaskan bahwa setiap daerah memiliki tantangan yang berbeda sehingga penanganannya harus disesuaikan dengan kondisi setempat.

"Kami menyadari bahwa dampak kemarau tidak sama di setiap wilayah. Karena itu, pendekatan yang dilakukan juga harus menyesuaikan kebutuhan masing-masing daerah. Ada yang membutuhkan pengaturan distribusi untuk pertanian, ada yang membutuhkan dukungan air bersih, dan ada yang memerlukan pemantauan lebih intensif. Yang terpenting, seluruh pihak bergerak bersama mencari solusi terbaik," tutur Imam Santoso.

Melalui berbagai langkah tersebut, PJT II menunjukkan komitmennya untuk menjaga keberlanjutan pasokan air di tengah kemarau panjang. Sinergi antarlembaga diharapkan dapat membantu masyarakat menghadapi dampak kekeringan sekaligus menjaga keberlangsungan sektor pertanian dan kebutuhan air strategis lainnya.